

DINASTI SALJUQ DAN PENGARUHNYA TERHADAP ALIRAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DI DUNIA ISLAM

M. Nuruddin

STAIN Kudus

Email: anaiannn@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat Sunni hingga dewasa ini menjadi bagian kelompok muslim yang paling besar pengikutnya di dunia Islam yang tersebar ke seluruh dunia seperti Asia Tenggara, India, Pakistan, Iraq, Syiria, Yordania, Yaman, Mesir, Maroko, Turki, Eropa Timur, Eropa Barat, Amerika, hingga Afrika bagian Selatan. Mereka membentang luas dari ujung barat hingga timur dunia, bahkan sampai ke Eropa. Kebedaaan ini tidak terlepas dari factor sejarah masa lalu, terutama peran penting Dinasti Turki Saljuk.

Kesultanan Saljuk pada awalnya adalah sebuah suku kecil di wilayah Turki yang berkembang pesat serta telah mampu mengendalikan kekuasaan Islam di seluruh dunia pada abad tengah. Sebuah khilafah terbesar dalam sejarah Islam yang dipegang orang Arab, tunduk dalam aturan kesultanan bangsa Turki. Dinasti yang satu ini juga menarik dikaji disamping peranan Turki Usmani yang terkenal dalam sejarah perkembangan dan pemikiran Islam, Sebab, pada umumnya masyarakat Islam lebih akrab dengan perjuangan Turki Usmani, karena mereka berkembang sampai masuknya abad modern. Sedangkan dinasti Salajiqah juga berperan terutama pada abad tengah, (W. Montgomery Word: 1990, 243)

Aswaja adalah sebuah faham dalam akidah yang menganut dua tokoh besar, yaitu iamm *Abu Hasan al-Asy'ary* dan *Imam Abu Manshur al-Maturidi*. Kaat Aswaja singkatan dari Ahlis Sunnah wa al-Jama'ah. Artinya pengikut sunnah nabi dan para ulama / Sahabat. Faham ini terilhami oleh hadis nabi yang terkenal yang berbunyi:

عليكم بسنتي و سنتي خلفاء الراشدين

“Peganglah sunnahku dan sunha para pemimpin yang arif dan bijaksana”

Secara historis aliran yang menagatakan sebagai pengikut Sunnah nabi adalah kelompok yang dibawa kedua tokoh di atas. Faham ini berdiri pada abad ketiga hijriyah. Ciri utama faham Aswaja adalah menggabungkan antara *al-jabr* (tkdir) dan *ikhtiar* (usaha) terkait dengan perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*) (Abu Zahroh: 1996, 190)

Munculnya, karena tidakpuasan seorang murid (al-Asyhari) terhadap gurunya yang bernama al-Jubba'i tentang keadaa bayi yang meninggal di masa kecil. Jawaban yang dikatakan oleh sang guru tidak memuaskan bagi al-Asy'ari. Lalu dia mengibarkan aliran baru yang bersumber pada pemikiran Ahamd bin Hanbal. Salah satu tokoh ulama tradisional yang menjadi panutan saat itu.

Salah satu fungsi sejarah dalam pemikiran Islam (*Islamic thought*) adalah untuk menampilkan peristiwa masa lalu atau merekam ulang terkait dengan sepak terjang para tokoh. Kemudian menangkap makna yang penting sebagai bahan pelajaran (*i'tibar*) dan wahana mengembangkan pemikiran baru di misonal asa kini dan mendatang. Oleh karenanya metode ini amat penting dipakai dengan harapan agar tidak lupa mengenang jasa-jasa tokoh tersebut di masa kini.

Berbicara sejarah umat Islam secara makro, ada beberapa periode yang patut dicermati, terutama terkait dengan perkembangan dinasti Saljuk. Pertama, periode yang dimulai dari kehadiran Rasulullah Saw., sebagai seorang Nabi, dari tahun 41 Fil (Gajah) hingga masa kewafatan beliau, tepatnya tahun 11 H. Kemudian periode kedua, masa kemajuan Islam I, dimulai dari

tahun 650 sampai 1000 M. Periode ini diisi oleh tiga kekhalifahan agung (*the great dynasty*), yaitu: Khilafah ar-Rasyidah (11-40 H), dilanjutkan Khilafah Bani Umayyah (41-136 H), dan diteruskan Daulat Bani Abbas (136-556 H). Periode ketiga, yaitu periode disintegrasi atau perpecahan di antara beberapa wilayah kekuasaan Islam. Durasi waktunya antara tahun 1000 hingga 1250 M. Masa ini diwarnai oleh perpecahan atau pemisahan dinasti-dinasti kecil dari pemerintah pusat (*the role system*) di Baghdad. (Harun Nasution: 1994, 4)

Periode keempat (1500-1800 M) adalah periode kemajuan II, masa ini ditandai dengan munculnya tiga kerajaan besar; Dinasti Usmaniyah (Turki Usmani) di Turki, dinasti Syafawi di Persi, dan dinasti Mughal di India. Pada masa ini Islam berkuasa di sebagian besar belahan dunia, tetapi lebih bersifat militeristik daripada aspek ilmu pengetahuan.

Periode kelima adalah antara tahun 1800- sekarang masa kemunduran, sebab pada saat itu umat Islam berada dalam penjajahan bangsa Barat. Hampir seluruhdaerah Islam dikuasai oleh bangsa Eropa. Dalam keadaan seperti itu para penjajah diboncengi oleh *missioneris* (penyebarnya agama Katolik) dan *zending* (penyebarnya agama Kristen), mereka giat menyiarkan agama Nasrani ke seluruh pelosok dunia. Maka berkembanglah agama Nasrani di daerah yang baru, yaitu di Asia, Afrika, dan sekitarnya.

Di antara berbagai periode di atas, kehadiran Turki Saljuq terjadi pada periode kemunduran I, yaitu pada saat kaum muslimin terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil (*bufferstates*) baik yang menjadi sekutu Abbasiyah di ada di wilayah barat kota Baghdad maupun sebelah Timur. Serta mereka yang memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas di sebelah barat Afrika dan semenanjung Eropa.

Ada sebuah keunikan tentang pemerintahan Saljuq, dimana secara geografis ia berada di wilayah Timur ibu kota Baghdad. Sedangkan secara politis meskipun termasuk negara boneka (*the bufferstate*), namun perannya justru menjadi pengatur pelaksanaan kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Oleh karenanya mereka dengan mudah memajukan faham yang dianutnya yaitu Ahlus sunnah pada setiap warganya.

Pada periode ini kondisi mazhab *mu'tazilah* (rasioanlis), lawan Ahlus sunah sudah mulai redup dalam sejarah, karena, para penguasa dari kelompok mereka semakin terpinggirkan. Bahkan mereka tergantikan oleh kelompok Aswaja (Sunni) yang dipelopori kaum ulama dan umara'. Seperti halnya Imam Ahmad bin Hanbal, dari kalangan ulama, *al-Mutawakkil 'Alallah*, penguasa Bani Abbas, al-Ghazzali, Sultan Malik Syah, dan lain-lain. Bahkan pada masa khalifah al-Qaim pemerintahan resmi dikuasai kaum Sunni. Sejak itu perkembangan mazhab ahli sunnah semakin pesat.

Di antara para tokoh yang berjasa dalam menyebarkan akidah Sunni (sebutan Aswaja) adalah para ulama yang didukung penuh umara (eksekutif) melalui dunia pendidikan, terutama perguruan tinggi. Dalam hal ini diperkuat dengan munculnya para tokoh politik dan pemikir saat itu, seperti Khalifah al-Qim (Penguasa Bani Abbas), Sultan Malik Syah (Sultan Bani Saljuk), *Wazir* (Perdana Menteri) Nizam al-Muluk, dan Imam al-Ghazali (ulama terkenal). Mereka inilah yang menjadi pengembang utama faham Aswaja di dunia Islam.

Masalah di atas menarik dikaji, karena bangsa Turki Saljuk yang terkenal militeristik dan bukan akademisi ternyata mampu mengembangkan faham Aswaja menjadi aliran besar sepanjang sejarah dalam pemikiran Islam, Padahal untuk kelangsungan suatu faham membutuhkan tokoh pemikirnya yang cerdas cendekia dalam menangkis serangan lawan dan mengembangkan di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu agar lebih jelasnya berikut ini akan penulis ulas secara mendetail.

Asal-usul dan Perkembangan Kaum Saljuk

Istilah Turki Saljuk berasal dari kelompok kecil bangsa *nomaden* (pengembara) di wilayah Turki yang hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada mulanya mereka tidak memiliki kekuatan apapun baik militer, ekonomi, ilmu pengetahuan, maupun kekayaan. Mereka adalah sekelompok orang yang lemah dan kurang diperhitungkan bangsa lain saat itu. (Hasan Ibrahim Hasan: 21)

Kisahny bermula dari keluarga *Saljuq* bin *Tuqaq* salah satu tokoh pemimpin bangsa Turki Saljuk yang bermigrasi ke wilayah

strategis di Khurasan (Iran), dan meninggalkan daerah asal di pedalaman Turkmenistan, sejak itu posisinya mulai berubah lebih baik. Peristiwa ini berlangsung semenjak abad II hingga abad ke III Hijriyah. (Hasaan Ibrahim Hasan: 23)

Ketika itu terjadi *eksodus* (perpindahan) secara besar-besaran menuju kawasan Khurasan, salah satu daerah di Iran. Perpindahan itu terjadi yang disebabkan oleh dua faktor penting, yaitu factor ekonomi dan politik. Secara ekonomi daerah asal kurang menguntungkan, karena tidak subur dan kurang strategis, sebab terdiri dari padang sabana dan hanya bisa dipakai untuk menggebala ternak. Kedua, secara politik mereka menyingkir untuk menghindari dari serangan suku lain yang lebih tangguh.

Pada mulanya mereka mengabdikan pada raja Begu (Turkemia), kerajaanpun merasa terancam kelangsungannya. Padahal raja Begu terkenal di masyarakat karena kekuasaannya yang cukup luas, membentang dari wilayah laut Kaspi dan Laut Arab. Lalu raja bermaksud *mendeportase* mereka dari wilayah tersebut, tetapi rencana tersebut sempat tercium bangsa Saljuk. Kemudian di bawah pimpinan *Saljuq bin Tuqaq* mereka menyingkir ke daerah Jund (Tarnsoxania) atau *ma wara 'nahr* (daerah antara dua sungai besar), atas izin penguasa setempat kerajaan Samaniah. Sejak itu mereka mulai membangun sebuah dinasti yang semakin kuat hingga berkuasa di dunia Islam.

Pada mulanya mereka tidak punya pemimpin, karena tidak dikenal nasabnya. Namun setelah terjadi pertengkaran antar suku dalam rangka merebut tampuk pimpinan, lalu diangkatlah *Saljuq Bin Tuqaq* menjadi pemimpin mereka. Semenjak itu mereka memiliki tokoh yang mampu mempersatukan kelompok dan berdomisili tetap di antara kerajaan Samaniah dan Ghaznah. Dari tokoh Saljuk itulah kelak dikenal dinasti Turki Saljuk.

Kehadiran dinasti Saljuk berada di antara dua hal yang menguntungkan dan merugikan sejarah. Pada periode ini, yaitu periode ketiga mereka hadir dalam suasana kekosongan kekuasaan, suatu periode yang terkenal dengan nuansa militeristik dan disintegrasi, tetapi kering perkembangan ilmu pengetahuan. Maka nuansa yang berkembang adalah cara menguasai dan menaklukkan

daerah, menjaga keamanan, ketenteraman, serta keutuhan wilayah. (Khoiriyah: 2002, 23)

Turki Saljuk telah lama memeluk Islam, mereka terkenal sebagai pengikut fanatik faham *Sunni*, sebutan aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh karenanya tatkala tinggal di daerah Khurasan, mereka disukai warga setempat karena bermazhab sama, yaitu sunni. Akan tetapi keberadaannya tidak disukai oleh penguasa setempat, yaitu dinasti Saman yang berfaham *mu'tazilah*. Namun demikian ada factor yang menguntungkan bagi kaum Saljuk pada waktu itu, yaitu ketika dinasti Saman (pengikut faham *mu'tazilah*) sedang berperang dengan dinasti Ghazna, pengikut Sunni. kaum Saljuk diminta bantuan menyelamatkannya. (Yusuf Syuaib: 1974, 10)

Atas bantuan bangsa Saljuk kerajaan Ghazna mampu dikalahkan bangsa dinasti Saman. Atas jasanya, mereka diperbolehkan tinggal di wilayah kerajan Saman. Mereka diberi tempat di daerah dataran sungai Sihun, suatu tempat yang sangat terkenal pada waktu itu, daerahnya juga sangat subur. Sejak itu, nama kaum Saljuk cepat dikenal orang dari berbagai wilayah. (Khoiriyah: 25) Dengan demikian keberadaan kaum Saljuk sangat dibutuhkan kedua kelompok tersebut, yaitu rakyat setempat yang berfaham sunni, dan dinasti Saman yang bermazhab *Mu'tazilah*. Oleh karena itu mereka memiliki posisi tawar yang sangat tinggi guna pengembangan kekuasaan di daerah yang baru itu.

Sebagaimana dibuktikan dalam peperangan di atas, salah satu kelebihan bangsa Turki Saljuk adalah keteguhan dalam berperang. Sikap ini menyebabkan mereka terkenal tangguh di bidang pertahanan kemiliteran, bahkan akhirnya menjadi ciri umum bangsa Turki sejak dulu hingga kini.

Perkembangan Dinasti Saljuq selanjutnya semakin berkibar ketika dinasti Samaniah mulai lumpuh pada tahun 389 H, Lalu bangsa Saljuq melepaskan diri dari dinasti Samaniah. Saljuq bin Tuqqaq meninggal dalam usia 100 tahun lebih lalu, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Israil. Pada waktu Israel berkuasa ia ditipu oleh Sultan Mahmud Gazna dan akhirnya dipenjara. Dalam kondisi seperti itu, kaum Saljuq mengangkat adiknya Mikael sebagai pimpinan suku. Mengingat kondisi sukunya yang labil,

Mikael memilih damai dengan Sultan Gaznawi, tetapi sikap itu ditanggapi lain dan kaum Saljuq diserang bahkan ketuanya Mikael dibunuh pada tahun 418 H.

Setelah Mikael meninggal, ia digantikan anaknya yang bernama *Thugrul Bek*. Kemudian dalam waktu yang tak lama Sultan Mahmud Ghaznawi pun wafat. Maka ada kesempatan emas bagi kaum Saljuq untuk membalas serangan kerajaan Gazna. Lalu pada tahun 429 H Gazna digempur habis dalam pertempuran di Sarakh. Mereka menyingkir ke India menjauh dari wilayah Khurasan. Pada waktu itu pula langsung dikibarkan bendera *Dinasti Salajiqah*, muncullah kesultanan baru yang bernama dinasti *Saljukiyah*. Raja yang pertama adalah *Thugrul Bek* yang telah menjadi penguasa menggantikan ayahnya sejak tahun 427 H (1037 M). (Hasan Ibrahim, tt.: 1-2)

Pada waktu itu kesultanan Salajiqah belum diakui khilafah Abbasiyyah, secara resmi diakui khalifah Abbasiyah mengakui kesultanan tersebut pada tahun 432 H. Semenjak itulah kekuasaan mereka semakin luas dan berkembang cepat di dunia Islam. Pengakuan dari seorang khalifah sangat penting bagi sebuah kesultanan, karena hal itu menunjukkan adanya peresmian sebuah dinasti.

Sebagai salah satu tokoh terkenal dinasti Saljuk, ada berbagai langkah yang diambil oleh Thugrul Bek, antara lain sebagai berikut:

1. Merebut jabatan *Amirul Umara'* (pemimpin para amir) Hadari dari penguasa dinasti **Buwaihi**, Malik ar-Rahim yang telah direbut oleh Al-Basasiri pada tahun 1069, yang terkenal pengikut Syi'ah. Maka ia berhadapan dengan Al-Bassasiri pada tahun 1060, pada saat itu pula ia bergelar "*Ruknuddin Wa ad-Daulah Abbasiyah*" setelah menghancurkan pengaruh tentara Al-Bassasiri di istana kerajaan.
2. Merintis adanya system "kawin politik", yaitu melakukan perkawinsn di antara keluarga raja yang berkuasa pada waktu itu dengan maksud untuk mempererat persaudaraan supaya tidak terjadi perpecahan keluarga. Suatu misal, Thugrul Bek mengawini putri khalifah Al-Qa'im (Khalifah Bani Abbas).

Khalifah Al-Qa'im dikawinkan dengan keponakannya yang bernama Khadijah. Thugrul Bek mengawini putri khalifah pada tahun 455 H.

3. Menumpas pemberontakan yang dipimpin *Ibrahim Yanal*, salah satu pemberontak yang ingin melepaskan diri kesultanan Saljuq. Mula-mula ia diampuni, tetapi pada pemberontakan kedua yaitu tahun 450 H, Ibrahim dibunuh di Ray. Ia adalah pemerintah atau penguasa Saljuq di Mousul Jazirah. (Hasan Ibrahim Hasan: 4)

Sepulang dari Bagdad pada tahun 1063 M, setelah mengawini putri khalifah Al-Qaim Thugrul Bek sakit dalam perjalanan menuju Ray, akhirnya wafat. Thughrul Bek memerintah dinasti Saljuq selama tujuh tahun 11 bulan 12 hari.

Masa Kejayaan Dinasti Saljuq

Ada tiga penguasa yang terkenal pada masa kejayaan bangsa Saljuk, mereka adalah Thugrul Bek, Alp Arselan, dan Malik Syah. Ketiga Sultan itu sangat berjasa dalam menyebarkan faham aswaja dan wilayah Islam. Setelah Thughrul Bek wafat, naiklah *Alp Arselan* bin Daud sebagai penguasa Khurasan. Alp Arselan adalah keponakan Sultan Thugrul Bek, karena beliau tidak dikarunia putra. Atas jasa Wazir al-Kundari yang mengusulkan Alp Arselan menduduki takhta kerajaan Saljuk. Hal ini dilakukan karena ia memiliki banyyak kelebihan disbanding saudara yang lain.

Setelah Alp Arselan menjadi sultan ia menggantikan al-Kundari dan mengangkat oleh *Nizamul Muluk* (kelak pendiri Universitas Nizamiyah) sebagai perdana menteri. Untuk memuluskan ide itu, ia berusaha membunuh al-Kundari. Akhirnya al-Kundari dibunuh pada tahun 1063 M. sejak itu diangkatlah Nizamul Muluk sebagai *wazir*.

Semenjak dipimpin Alp Arslan beserta Perdana Menteri Nizamul Muluk. dinasti Bani Saljuq makin terkenal dan disegani oleh negeri lain. Alp Arselan memerintah cukup lama, yaitu antara tahun 1062-1074 M. (Yusuf Soueib: 13) Oleh karenanya banyak langkah dan kebijakan yang dilakukan baik menyangkut perluasan wilayah, pendidikan, dan pembangunan Negara. Setelah menjadi

khalifah, berbagai usaha dilakukan oleh Arselan, antara lain:

1. Mengadakan perluasan daerah ke berbagai negeri yang baru
2. Mendirikan Perguruan Tinggi dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan secara modern. (Khoiriyah: 27)

Namun dibalik kekurangan yang mereka miliki, ada kelebihan yang patut dibanggakan, yaitu semangat berperang dan teguh memegang ikatan kelompok. (Ira M. Lapidus: 1999,) Menurut kacamata psikologi, dalam diri manusia terdapat dua hal yang tidak dapat dihindari, yaitu kelebihan (*strong*) dan kelemahan (*awakness*). Di antara kedua sifat tersebut mana yang lebih menonjol dan berkembang tergantung pada beberapa aspek, seperti pengalaman hidup, lingkungan, motivasi, kebiasaan, dan tantangan hidup yang dihadapi. (Irwanto: 2002,) Oleh karenanya, jika potensi yang berkembang adalah unsure kelebihannya, mereka akan berperan penting dan dikenal masyarakat. Sebaliknya, apabila unsur kelemahan (*awakness*) lebih dominan maka yang terjadi adalah ketidakberdayaan dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka akan sirna oleh perkembangan zaman, bahkan terkadang hilang menjadi korban sejarah.

Suatu misal, kondisi umat pada zaman modern saat ini, keberadaannya sangat menyedihkan karena berada pada posisi *feriveral* (terpojok). Hal ini disebabkan ketidakmampuan menguasai ilmu pengetahuan dan keamanan. Bukan sebaliknya, mereka akan menjadi bagian penting dalam pembangunan dan keamanan dunia.

Fenomena seperti ini juga dialami kaum Saljuk di Turki yang lebih dominan unsur kelebihannya, sehingga ketika mereka mampu memegang kendali keamanan dan kekuasaan, posisinya semakin terkenal di seluruh dunia, bahkan menjadi penentu keamanan. Tetapi, ketika mereka tidak berdaya mempertahankan kekuasaan dan menjaga keamanan, maka akan redup dan hilang dari percaturan dan perkembangan bangsa di dunia.

Sejak di angkat menjadi perdana Menteri, mulailah Wazir Nizamul Muluk mengembangkan lembaga tersebut. Ia adalah salah satu pemikir besar pada waktu yang terkenal di bidang ilmu pengetahuan, terutama mazhab Sunni. Mereka saling bahu-

membahu bekerja sama dalam berbagai bidang. Di satu sisi Arselan terkenal otak perang dan panglima yang brilyan, di sisi lain Nizamul Muluk terkenal dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika kedua factor ini dikumpulkan maka akan menjadi kekuatan besar, jayalah negeri itu. Hal ini terbukti mazhab Sunni tersebar lusa ke sebagian besar dunia Islam.

Pada tahun 1070 M, Arselan menggempur Bizantium, pusat ibukota Rumawi Timur karena mereka merupakan satu-satunya negara yang paling berbahaya bagi perkembangan dinasti Saljuq, secara khusus, dan umat Islam pada umumnya. Di samping letaknya yang tidak jauh, mereka juga sering mengganggu keamanan negeri-negeri muslim disekitarnya. (Yusuf Suaib:)

Maka pada waktu itu terjadi pertempuran yang hebat di *Manzikert*(AsiaKecil), masing-masing dipimpin oleh para penguasa mereka, bangsa Romawi (Bizantium) dipimpin panglimanya Kaisar *Romanus Diagenes* dan pihak Saljuq dipimpin oleh Sultan *Alp Arselan*. Perang ini dapat dikatakan sebagai awal perang dunia. karena sebagai asal muasal terjadinya perang salib (*the crussaders*). Dalam pertempuran tersebut Bizantium mengalami kekalahan dan akhirnya Asia Kecil jatuh ke tangan bangsa Turki Saljuq. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1070. Dari sinilah awal mula kehancuran bangsa Romawi. (Yusuf Syuaib:)

Kekalahan bangsa Romawi oleh kaum Saljuq tersiar ke seluruh penjuru dunia, bagi bangsa Barat saat itu mulai timbul kesadaran bahwa kaum muslimin benar-benar telah menjadi ancaman terhadap mereka. Sementara itu di pihak umat Islam mereka semakin yakin bahwa kebesaran bangsa Romawi telah punah di tangan umat Islam. Meskipun bangsa Romawi belum jatuh ke tangan umat Islam, kekalahan ini menjadi pemicu umat Islam untuk menjatuhkan dinasti Rumawi Timur pada masa berikutnya.

Setelah mengalahkan Bizantium, lalu Arselan menundukkan daerah sekitar Turki, seperti: Intokhia, Dube dan Lystra. Dinasti Saljuq disitu terkenal dengan nama Saljuq Rumawi. Wilayah ini beribukota di Alqania, yang bermula menjadi amir adalah Sulaiman al Qithmisy. Kekalahan bangsa Romawi juga membuktikan kebenaran kandungan ayat al-Qur'an tentang surat

Ar-Rum yang menerangkan tentang kekalahan bangsa Rumawi pada masa tertentu.

Dua tahun setelah melakukan peperangan dengan daerah Romawi akhirnya panglima Arselan wafat (1092 M). selanjutnya ia menunjuk putra yang tertua *Malik Syah* untuk menggantikannya. Setelah Malik Syah menjadi penguasa dan ia menyebut dirinya sebagai Sultan. Pada waktu sultan Malik Syah masih berusia 18 tahun. Selanjutnya Malik Syah bersama-sama dengan Nizamul Mulk yang datang dari Nishabur berusaha memajukan negara dan khilafah Abbasiyah pada umumnya dengan membangun dan mengadakan perluasan daerah serta mengembangkan ilmu pengetahuan baik dalam lapangan agama, budaya, maupun ilmiah.

Mendengar pengangkatan atas kemenangannya, paman Malik Syah Emir Qarur Bek, seorang amir di Kirman tidak terima. Dia bermaksud merebut pimpinan kekuasaan pusat. Maka terjadilah perang sengit antara keduanya. Dalam peperangan itu terbunuhlah Qarur Bek, kemudian dengan kesatria ia menunjuk putra pamannya menjadi amir Kirman, namanya Syah Ibnu Qarurbek.

Setelah menenangkan kondisi internal (dalam negeri) dia melanjutkan perluasan. Pada tahun 1075 Malik Syah menaklukan Syam (daerah Syiria dan Palestina) lewat tentaranya al-Khawarizmi melawan tentara Al Basasiri pasukan bani Fatimiah yang menguasai Syiria. Namun pasukan Al Basasiri melawan dan pada penghujung tahun 1075 mereka menyerah dengan damai. Akhirnya daerah itu menjadi wilayah Saljuq dengan nama Emir al-Buriah.

Pada tahun 1078 Emir Sultan Syah bin Qarutbek berusaha melepaskan diri dari pusat. Mendengar kabar itu Sultan Malik Syah mengirim bala bantuan daei Bagdad dan ia memimpin pasukannya. Akhirnya ibnu Qarutbek pun tunduk dan diampuni kesalahannya serta tetap dikukuhkan sebagai Emir. Satu tahun berikutnya (1080), adik Sultan Malik Syah, Tutush mengadakan pemberontakan secara besar-besaran. Dia berusaha melepaskan diri dari pusat. Mendengar kabar itu Sultan Malik Syah terus mengerahkan pasukannya dari Kirman menuju Mishapur guna

menggempur pasukan Tutush yang telah menguasai daerah tersebut. Akhirnya pemberontakan dapat dipadamkan. Emir Thutush diampuni.

Pada tahun 1079 berdirilah Emir Urtuqiah dengan emirnya Urtuq bin Akushka, bekas hamba sahaya sultan. Dia menjelaskan Emir karna jasa-jasanya menguasai wilayah Cappadisia. Setelah ditinggal Urtuq wilayah ini menjadi dua, yaitu Maridian dan Diabekhr. Namun sebelum berdirinya Emir Cappadisir ini pada tahun 1072 M berdirilah Emirat al Qania (Asia kecil) dengan ibukota di Qania (Turki). Emirat al-Qania juga terkenal dengan nama Saljuq Ramawi dengan Emirnya Sulaiman al Qitlimisy. Emirat al-Qania brdiri akibat pertempuran Menzikert. (Ahmad Salabi:)

Pada tahun 1090 M Sultan Malik Syah menguasai daerah *Ma wara'a Nahar* (Tranzoxania) setelah mendudukkan daulat Ilqiyah dengan penguasanya Emir Tughrultekin. Setelah menyerah, daerah itu berubah kembali menjadi wilayah Abbasiyah. Kemudian dua tahun lagi ia taklukan Hijaz dan Yaman dari cengkraman penguasa Syiah. Akhirnya pada tahun 1092 M juga Sultan Maharaja Agung Maliksyah terbunuh setelah sebelumnya wazir Nizamul Muluk. Kedua pemimpin terbunuh ditangan kaum *Fedayeen* (pasukan berani mati dari kubu Hasan al Shabah). (Ibnu Katsir, 1965: 387)

Kemajuan-Kemajuan yang Dicapai Dinasti Turki Saljuq

1. Perluasan Wilayah

Sejak dikuasai bani Saljuk kekuasaan Bani Abbas kembali bertambah. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya wilayah baru yang dilakukan oleh kesultanan Turki Saljuk, yang terpenting adalah wilayah Rumawi di Turki. Semenjak masa Alp Arselan, Bani Saljuq selalu menebar bintang kejora. Artinya, mereka selalu mendapat kemenangan dalam merebut wilayah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Seluruh wilayah Abbasiyah di bagian timur mampu ditaklukkan kaum Saljuk, bahkan terjadi perluasan ke daerah baru.

Pada masa ini wilayah di bagian barat belum mampu ditundukkan karena daerahnya sangat jauh dari pemerintahan

Baghdad, sehingga mereka tidak mampu mengontrol pemerintahan bani Umayyah di Eropa. Di samping itu, keadaan di abgian timur belum aman seluruhnya, sehingga tidak terfikirkan ke sana.

Setelah Alp Arselan wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh putranya Sultan Malik Syah meneruskan jalan lurus yang telah dirintis ayahnya. Berbagai sarana dan prasarana baik yang menyangkut pendidikan, ilmu pengetahuan, kesejahteraan umum, dan keamanan dia tata secara teratur. Dengan wazir besar Nizamul Muluk yang seorang ilmuwan di samping ahli politik ulung. Dia mengarang buku siasat yang amat terkenal yaitu *siasat Nameh*.

Pada masa ini wilayah Saljuq amat luas, yang membentang dari Kashghor, sebuah daerah diujung Turki sampai Yerusalem. Lalu di sebelah selatan mereka sampai ke negeri Yaman. Karena amat luasnya daerah meraka sehingga amat menentukan kepemimpinan penguasa. Maka manakala penguasa tidak kuat maka terjadilah pemberontakan. Bahkan perebutan kekuasaan yang muncul tak pernah jera. Pada masa kejayaannya, kesultanan Saljuq dibagi menjadi lima Emirat (Kesultanan Kecil), dan kesultanan besar (Saljuq Agung). Mereka adalah para keluarga Saljuq yang mempunyai tali darah (keturunan), diantaranya:

- a. Saljuq Besar (Saljuq Agung) antara tahun 429-552 H/1038-1157 M. menguasai Khurasan, Ray, Kabal, dan Ahwaz. diperintah oleh Thugru Bek. Saljuq ini merupakan induk dari lainnya. Mereka terdiri atas delapan Syekh. Saljuq raya beribukotakan Bagdad.
- b. Saljuq Kirman, dengan ibukota di Nishapur. Wilayahnya di Asia Tengah. Saljuq Kirman berlangsung antara tahun 433-582H/ 1041-1186M. Mereka di bawah kekuasaan keluarga Qarut-bek bin Dawud bin Mikhael bin Saljuq. Mereka ada 12 emir, yaitu semenjak Qarutbek sampai Muhammad II.
- c. Saljuk Irak, berkuasa tahun 511-590H /1117-1194 M. mereka dipimpin oleh Muhammad II hingga amir terakhir Thugruk III. Saljuq Iraq meliputi daerah Irak dan Kurdistan.
- d. Saljuk Syam, yang meliputi wilayah Syiriah dan Palestina. Mereka di bawah kekuasaan Tutush bin Alp Arselan bin Dawud bin Mikael bin Saljuq, jumlah emirnya ada lima,

yaitu semenjak Tutush sampai Sulaiman Syah. Mereka berjasa tahun 471-511 H/ 1078-1117M. Saljuq Syam sangat berperan dalam perang salib.

- e. Saljuk Romawi, diperintah keluarga Sulaiman Al Qithlimisiy semenjak 470-707H/ 1078-1307 M. Saljuq Rum beribukota di Konia. Saljuq inilah yang menelorkan dinasti Usmani. (Badri Yatim:)

Dari ke lima pembagian dapat disimpulkan mereka masih di dalam satu garis keturunan yaitu Saljuq bin Tuqqaq kecuali dinasti Urthuqiyah.

2. Kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan

Kemajuan yang dicapai bani Saljuq terutama pada masa Sultan Malik Syah yang paling menonjol disamping wilayahnya luas juga bidang ilmu pengetahuan dan agama. Pada masa ini bertebaranlah para ulama, ahli kalam, politik, astronomi, filsafat, tafsir, dan tasawuf. Berbagai perguruan tinggi didirikan. Pada waktu yang sama Sultan Malik Syah melalui wazir besar Nizamul Muluk mendirikan tak kurang dari enam universitas sekaligus. Perguruan tinggi itu dimaksudkan untuk menandingi kebesaran Universitas al-Azhar yang bermazhab Syiah. Adapun enam universitas itu adalah Universitas Nidhomiyah baik yang ada di Nisapur, Bagdad dan kota besar lainnya di wilayah Saljuqiyah.

Para ilmuwan yang muncul di masa Bani Saljuq adalah Umar Khayam dengan karya besarnya *Taqwimul Islam*, yaitu penanggalan Islam. Ibnu Thufail, Ibnu Bajjah, Ibnu Sina, Al-Khazini (ahli Meteorologi), Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail (ahli filsafat) serta Al-Ghazali, al-Jailani, Al Qusyairi (ahli Tasawuf). Kemudian dalam bidang sastra lahirlah beberapa penyair terkenal seperti, Adib Shabir, Mu'adzi, Al-Anwari, Al Haqani. Dalam bidang tafsir telah lahir Al-Jarullah Imam Zamakhsyari, dalam bidang teologi seperti Al Ghazali, Al-Juwaini, Al-Baqillani, Nashiruddin at-Thusi, dan lain - lain.

Adapun tempat kediamannya tidak semua di wilayah Salajiqah, tapi ada juga di wilayah kekuasaan lain. Karena ketika Saljuq berkuasa, ada sebagian Negara kecil yang terpisah seperti, kelompok Assasin pimpinan Hasan bin Ashbah di Alamut,

Iran, Guriah di Afganistan, Fatimiah di Mesir, dan Umayyah di Spanyol. Yang menarik pada waktu itu, dunia Islam benar-benar dalam keemasan.

3. Prasarana umum

Di samping dalam lapangan ilmu pengetahuan, Bani Saljuq juga membangun sarana prasarana seperti jalan raya, jembatan, pengairan, rumah sakit dan prasarana lain. Sehingga tibalah saatnya kemakmuran yang didambakan. Pembenaan pajak perairan ditata kembali, dan tentara digaji dengan baik. Pada masa ini tata administrasi pemerintahan, terutama pada *wazir* (perdana menteri) besar Nizamul Muluk dipakai gaya Persi. Pada waktu itu perdagangan mengalami pasang surut tak menentu oleh Nizamul Muluk bisa diatasi. Dia sangat berjasa dalam lapangan pembangunan. Pengorganisasian ekonomi telah dilakukan secara besar-besaran. Meski demikian usaha tersebut banyak mengalami rintangan, terutama kaum feodal lama dan ortodok agama. Namun demikian telah tampak hasilnya, kemajuan ekonomi.

Demikian berbagai kemajuan yang dicapai dinasti Salajiqah baik di bidang keagamaan, ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi maupun wilayah yang luas, meski kebesaran mereka tidak sebanding masa Abasiah I.

4. Perkembangan Akidah Aswaja

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa setiap terjadi penaklukan wilayah ke berbagai daerah yang baru maupun yang lama, dinasti saljuq selalu menempatkan penguasa dari kalangan keluarga yang mengemban dua misi sekaligus; yaitu kesetiaan pada bani Saljuq dan pengembangan mazhab Sunni.

Kaum Saljuk terkenal tangguh di bidang militer, tetapi mereka tidak menguasai pada ilmu pengetahuan. Oleh karenanya bagi mereka system keagamaan yang dipegang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran, dan menolak system keyakinan yang berbeda. Kekuatan militer yang mereka miliki tidak didukung oleh kekuatan keilmuan. Model keagamaan seperti sangat mendukung keutuhan aliran, karena tidak akan menerima faham lain.

Di samping itu, bagi pemeritahan kaum Saljuk, kesamaan dalam akidah sangat menguntungkan bagi kelangsungan sebuah

regime. Hal ini dapat meredam konflik yang ditimbulkan oleh factor keyakinan. Adanya kesatuan akidah dengan masyarakat yang dipimpinnya akan mempermudah komunikasi rakyat dengan penguasa. Oleh karenanya pihak penguasa selalu menanamkan faham sunni dan melestraikannya kepada warganya.

Kemunduran Bani Saljuk

Setelah wazir besar (Khawajah Bazrak) terbunuh fragmentasi politik di timur dekat Timur Tengah terjadi lagi. Apalagi selang beberapa bulan Sultan Malik Syah terlibas perang. Fragmentasi semakin melebar. Maka terjadilah perebutan kekuasaan di pusat kesultanan. Perebutan kekuasaan itu tak menghasilkan top figure yang diharapkan. Semenjak Malik Syah wafat, dipaksalah Khalifah Al Muqtadi mengangkat Mahmud bin Malik Syah yang masih berusia dua tahun. Ia dipaksa oleh permaisuri Malik Syah yaitu Putir Khatun. Di samping dia, juga pembesar kerajaan sudah sepakat. Dengan naiknya Emir Muhammad bin Malk Syah berarti kerajaan telah dipegang oleh Putir Khatun. Mulai saat itulah terjadi huru-hara dalam kerajaan. Setelah menjadi raja, Mahmud yang berusia dua tahun bergelar *Nashiruddunya Waddin*. Semenjak itu terjadilah perebutan kekuasaan dalam keluarga Saljuq Besar. Raja Saljuq Besar yang terakhir adalah Sultan Sanjar yang bergelar Mu'izzudin Abu Al Harits setelah itu mereka dijatuhkan oleh daulah Al Khawafrizmiyah. Mereka berkuasa selama 199 tahun.

Sebab-Sebab Kehancuran Bani Saljuk

Sebagaimana penulis sebutkan di atas, bahwa semenjak terbunuhnya wazir Nizamul Mulk dan Sultan Malik Syah, serta meninggalnya al-Gazali, tidak ada pemimpin dan ulama yang cakap. Hanya tampak ada perkembangan terakhir pada masa Sultan Sanjar dan wazirnya Tajuddin Abul Ghanaim. Tapi mengingat kondisi kerajaan sudah rapuh, sehingga mereka tidak mampu lagi mempertahankan kebesaran kerajaan.

Adapun kehancuran Bani Saljuq dapat disimpulkan karena sebab dari dalam dan sebab dari luar. Sebab dari dalam kehancuran Bani Saljuq adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perang saudara yang berlarut-larut, baik di antara

putra-putra Saljuq maupun tentara. Oleh sebab itu, semenjak pemimpin mereka saling memisahkan diri, maka mereka tidak punya kekuatan nyata sama sekali. Oleh karenanya para pemimpin disibukkan menatasi masalah internal, mereka tidak mampu mengatasi persoalan eksternal.

2. System pemerintahan yang *nepotisme*, bentuk federasi (emirat), maka memacu mereka untuk memisahkan diri dari penguasa pusat (federal). Apalagi mereka hanya diperintah dari keluarga Saljuq, sehingga pihak lain merasa direndahkan terutama kaum militer merasa tersinggung. Dari ketidakpuasan inilah mereka selalu menyulut pemberontakan diantara pemerintah emirat.
3. Banyak para *Atabik* (pemimpin-bapak) yang mengasuh putra penguasa ketika masih kecil. Mereka punya daerah-daerah kecil untuk keluarganya, seperti Utabak Khawarizm, Ghur, Damsyik, Mausil, Jazirah yang terkenal dengan istilah miriah Utabak.

Di samping sebab-sebab dari dalam, sebab khusus yang menimbulkan kehancuran dinasti Saljuk adalah;

1. Serangan Kelompok Isma'illiyat

Kelompok Isma'illiyat ini merupakan cabang aliran Syiah yang dipimpin oleh Hasan Ashabah. Mereka amat erat hubungannya dengan kelompok Syiah di Mesir (Fatimiyah). Oleh lawan politiknya, mereka disebut kaum *Assasin* (para penghisap ganja), karena setelah melakukan pembunuhan politik terhadap lawannya terutama para penguasa keluarga Saljuq, mereka dibawa ke tempat yang indah dan disuguhi ganja dengan didampingi para bidadari. Sebenarnya kebenaran fakta ini perlu dilacak, karena tak mungkin aliran tersebut sesesat itu. Mereka melakukan pembunuhan karena daerahnya ditaklukan oleh penguasa dan lari ke bukit Allamut Iran.

Pembunuhan yang dilakukan para Assasin sangat menggetarkan para penguasa pada waktu itu, termasuk kaum Salib. Sekte Ismaillayat Assasin ini akhirnya dihancurkan oleh tentara Mongol di wilayah selatan dan di sebelah utara mereka disapu bersih oleh Sultan Baibars Al Berindisi dari daulah Mamlukiah. Semenjak itu para pemimpin dan gerakan ini tidak

tampak secara terbuka, sehingga munculnya tokoh Agha Khan di India. Merekalah pengikut setia Agha Khan.

2. Serangan Kaum Salib

Kedatangan kaum Salib (crussider) pertama kali antara tahun 1097/1098 M. di daerah Syiria, Antiokia, Al Qania, Asia Kecil. Kedatangan mereka betul-betul memporak-porandakan Emirat kaum Saljuq. Apalagi dengan berdirinya Kingdom of Jerussalem. Pada tahun 1099 M mereka merampas daerah kekuasaan kaum Saljuq. Seperti al Qania didudukinya, Antiokia, Yerussalem dan Edess dari tangan Emirat Saljuq. Di samping dari kaum Salib juga bangkitnya kerajaan kecil yang berusaha melepaskan diri dari tangan Saljuq, seperti Khawarizm. Dan bangkitnya bani Fatimiah. Daulat ini memukul Syiah dan akhirnya mereka kuasai. (Ahmad Syalabi, 1977: 33).

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi keruntuhan Bani Saljuk setelah berjuang lebih dua abad mereka menguasai kekhalifahan Bagdad. Setelah itu Bagdad dikuasai oleh para Utabak. Demikian silih bergantinya para penguasa Mahkota Agung itu, seolah-olah sedang antri menunggu giliran saja.

Simpulan

Sebelum saya menyimpulkan tentang pengaruh dinasti Salajiqah terhadap perkembangan paham Aswaja, terlebih dahulu akan disebutkan tentang hubungan yang berlangsung antara kekhalifahan Bani Abbas dengan kemaharajaan Saljuq. Hubungan antara keduanya sama dengan apa yang terjadi pada masa Bani Buwaihiyah, yaitu khalifah hanya sebagai penguasa *spiritual* saja, sedang kekuasaan *temporal*nya tetap dipegang para maharaja, dalam hal ini para sultan dari dinasti Saljuq.

Mengingat peranannya yang sangat besar sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu sebagai penguasa *temporal*, maka kaum Saljuk dapat sangat leluasa dalam menyebarkan paham yang dianutnya, yaitu Aswaja. Apalagi dengan munculnya seorang ulama terkenal, Imam al-Ghazali, eberadaan paham Aswaja sulit dipatahkan lawan. Sebab, paham ini didukung penuh oleh dua kekuatan, yaitu diperkuat oleh ulama dan didukung penuh oleh penguasa.

Adapun peristiwa penting yang terjadi pada masa Saljuqiah dalam hubungannya dengan khalifah adalah:

1. Perkawinan politik, yaitu perkawinan yang dilakukan oleh keluarga Saljuq dengan keluarga Abasiah. Pertama kali dilakukan oleh Tugrul Bek, yaitu beliau mengawinkan keponakannya Khadijah binti Daud binti Mikael dengan Khalifah Al Qaim (khalifah Abasiah). Peristiwa ini merupakan peristiwa yang baru pada waktu itu. Dimana seorang khalifah kawin dengan penguasa kecil. Setelah itu dia sendiri mengawini putrid khalifah Al Qaim. Ketika itu dia sudah berumur 70 tahun. Sedangkan putriya al Qaim masih gadis asli. Tradisi ini diikuti para penerusnya seperti al Muqtadi khalifah pengganti al Qaim mengawini putri Sultan Malik Syah pada tahun 475H. Perkawinan ini pada asalnya tidak lain untuk memepererat hubungan terutama dukungan dari khalifah terhadap penguasa Saljuq yang masih baru. Sehingga takkan menimbulkan kebencian atau dendam terhadap khalifah.
2. Hubungan antara kekhalifahan Abbasiyah dengan Sultan Saljuq, dipengaruhi oleh faktor persamaan Mazhab (sunni), keturunan akibat perkawinan politik tadi, dan sikap keluarga Saljuq yang halus. Hal ini berbeda dengan tindakan Al Basasiri yang kasar sehingga tak disukai khalifah. Mereka saling menghormati, di mana khalifah yang meresmikan dan mengangkat Sultan yang baru (Saljuq Agung), atas persetujuan keluarga Saljuq terlebih dulu. Namun untuk daerah Emirat dilakukan oleh Sultan Saljuq Agung, bukan dari khalifah. Kecuali pada waktu Saljuq Agung runtuh, khalifah bias melantik saljuq emirat seperti di Syiria. Semenjak kesultanan Saljuq, Bagdad menjadi pusat spiritual dan terhormat kembali, posisi khalifah sebagai penguasa agama berjalan lagi. Sedang Saljuq Agung beribukota di Ray.
3. Pengembangan Islam Sunni
Perkembangan islam tersebar luas pada masa khalifah al-Qaim, dimana dulu para pendahulunya tidak mengembangkan Islam seperti apa yang dilakukan bani Umayyah sebelumnya. Sebab, kekhalifahan Abbasiyah lebih terkonsentrasi pada pengembangan ilmu pengetahuan daripada kemiliteran. Hal ini tidak terjadi pada masa Turki Saljuk, watak militernya

mempengaruhi terhadap upaya ekspansi wilayah yang berujung pada penyiaran Islam. Salah satu bukti konkret adalah masuknya Islam ke Turki dan sebagian Eropa Timur.

Islam yang dianut Kesultanan Saljuk adalah Aswaja, sebagaimana inspirasi hadis nabi yang menisyratkan perpecahan umat, semuanya tersesat kecuali pegikut beliau dan para ulama. Maka sangat mengunnikan sangat tinggi di hati bagsa Saljuk. Kebijakan ini berbuah pada penyebaran faham sunni ke seluruh dunia, terutama di bagian Timur Bahdad pada saat itu. Kemudian disukung berdirinya perguruan tinggi sunni Nizamiah, memperkuat keberadaan faham aswaja di masyarakat muslim.

Dari apa yang telah penulis utarakan, ada beberapa kesimpulan penting yang terjadi pada pemerintahan Dinasti Saljuqiah antara lain:

1. Dinasti Saljuq adalah dinasti yang besar dalam Islam dan masa pemerintahannya cukup lama.
2. System pemerintahan Saljuq adalah Federasi (serikat) yaitu terdiri atas beberapa Negara bagian (emirat). Setiap Negara bagian dikuasai oleh seorang Emir dan bergelar Sultan. Akan tetapi federasi yang dilakukan Bani Saljuq bersifat nepotisme, yaitu kekuasaan dari keluarga keturunan Saljuq. Federasi Saljuqiah terdiri atas lima Negara bagian.
3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan agama, kesejahteraan dan ketentraman masyarakatnya. Terutama di bawah dua tokoh politik yaitu Sultan Malik Syah dan wazir besar Nizamul Mulk. Pada saat ini lahirlah beberapa tokoh ilmuwan, seperti al-Ghazali, al-Khawarizmi, al-Biruni, dan lain-lain.

Demikianlah pemaparan tulisan ini tentang dinasti Saljuq, sebuah dinasti besar yang berasal dari suku kecil, yaitu Ghuz di Turki. Namun akhirnya mereka mampu membangun sebuah dinasti yang amat besar dalam sejarah. Ereka terkenal di berbagai bidang, baik ilmu pengetahaun umum, ilmu agama, militer, kemananan, kesejahteraan, serta perluasan Islam.

Namun sayangnya, kebesaran mereka tidak berlangsung lama, akhrnya redup dan hancur akibat faktor dari dalam dan dari luar. Berpijak pada sejarah mereka, kini umat Islam perlu

merenungkan dampak yang ditimbulkan oleh perpecahan sesama anggota keluarga, umat seagama, serta system kehidupan yang tidak demokratis perlu menjadi I'tibar bagi generasi masa kini. Sehingga apa yang terjadi pada keturunan kabilah suku Ghuz ini yang melahirkan dinasti agung Turki Saljuq dan Turki Usmani tidak akan terulang pada masa mendatang. Demikian kesimpulan saya, semoga bermanfaat. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salabi, *Al- Mausu'atul Islam Wal Haddaratu al Islami*, Maktabah Daaru li Nahdhah, Kairo, Jilid III, 1977.
- Hassan Ibrahim, *Tarikh Al Islam*, Maktabah li Nahdhiyah, Mesir, tt.
- Ibnu Katsir, *Al- Kamil fi Tarikh*, Darul Shadr, Bairut, 1968.
- Yusuf Soueb, *Sejarah Daulah Abbasiyah III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- W. Montgomery Watt, terj. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufran A. M., Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1999
- Muhammad Abu Zahroh, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*, terj. Abdurrahman dkk., Jakarta: Logos, 1996
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2005